

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN DISTRES SPIRITUAL PADA LANSIA DENGAN PENYAKIT KRONIS DI PUSKESMAS MELINTANG KOTA PANGKALPINANG TAHUN 2025

Affiah^{1*}, Nova Mardiana²

Prodi S1 Ilmu Keperawatan, Institut Citra Internasional^{1,2}

*Corresponding Author : wulandariaffiah@gmail.com

ABSTRAK

Distres spiritual adalah kondisi ketika individu kehilangan arti dan harapan hidup sehingga muncul perasaan menyalahkan diri sendiri, orang lain, bahkan Tuhan, dan hal ini kerap dialami lansia dengan penyakit kronis akibat penurunan fungsi organ tubuh; lansia berusia ≥ 60 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, meski masih aktif bekerja, tetap rentan menghadapi masalah spiritual. Metode dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berdasarkan data statistik dengan desain *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Populasi yaitu lansia yang menderita penyakit kronis dari tahun 2025 di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang 6 bulan terakhir yaitu 82. Dengan sampel berdasarkan perhitungan besar yaitu 45 orang ditambah *drop out* 10% yaitu menjadi 50. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan sosial diperoleh nilai *p value* =0,048 ($p < 0,05$), keadaan keluarga diperoleh nilai *p value* =0,023 ($p < 0,05$), keadaan psikologis diperoleh nilai *p value* =0,020 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keadaan sosial, keadaan keluarga, keadaan psikologis dengan distres spiritual pada lansia dengan penyakit kronis di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang. Kesimpulan menegaskan bahwa kondisi sosial, keluarga, dan psikologis berhubungan bermakna dengan distres spiritual pada lansia penderita penyakit kronis, sehingga disarankan integrasi intervensi spiritual dan dukungan keluarga dalam program kesehatan lansia di puskesmas untuk meningkatkan kualitas hidup.

Kata kunci : distres spiritual, keadaan keluarga, keadaan psikologis, keadaan sosial, lansia, penyakit kronis

ABSTRACT

*Spiritual distress is a condition when a person loses the meaning and hope of life so that feelings of blaming themselves, others, even God arise, and this is often experienced by elderly people with chronic diseases due to decreased organ function; elderly people aged ≥ 60 years, both men and women, even though they are still actively working, are still vulnerable to facing spiritual problems. The method in this study uses a quantitative approach based on statistical data with a cross-sectional design. The sampling technique in this study uses a purposive sampling technique. The study population is elderly people with chronic diseases from 2025 at the Melintang Community Health Center, Pangkalpinang City, in the last 6 months, namely 82 people. With a sample based on a large calculation of 45 people plus 10% who dropped out, it becomes 50 people. The results of this study indicate that social conditions obtain a *p value* = 0.048 ($p < 0.05$), family conditions obtain a *p value* = 0.023 ($p < 0.05$), and psychological conditions obtain a *p value* = 0.020 ($p < 0.05$). This indicates a significant relationship between social, family, and psychological conditions with spiritual suffering in elderly people with chronic diseases at the Melintang Community Health Center, Pangkalpinang City. The conclusion confirms that social, family, and psychological conditions are significantly related to spiritual suffering in elderly people with chronic diseases, so it is recommended to integrate spiritual interventions and family support into elderly health programs at community health centers to improve quality of life.*

Keywords : *spiritual distress, elderly, chronic illness, social conditions, family conditions, psychological conditions*

PENDAHULUAN

Distres spiritual merupakan suatu keadaan dimana seseorang menghadapi masalah akibat kurangnya aspek spiritual yang menjadi sumber semangat dan harapan hidup, sehingga

individu akan menyalahkan dirinya sendiri, orang lain bahkan menyalahkan Tuhan atas apa yang terjadi (Kurniawan *et al.*, 2024). Menurut *World Health Organization* (WHO), populasi yang berusia ≥ 60 tahun ke atas telah mencapai 1 miliar jiwa pada tahun 2023 pada tahun 2024 lansia mencapai 830,5 juta jiwa dan untuk di tahun 2025 menunjukkan kenaikan di 1,4 miliar lansia. (WHO, 2023). Berdasarkan data dari *Frontiers in medicine* (2022) dan *BMC Geriatrics* (BioMed Central Geriatrics) sekitar 20-40% atau sekitar 600 juta lansia di dunia menderita distres spiritual di sebabkan oleh penyakit kronis, terminal dan isolasi sosial. (BMC, 2024). Berdasarkan informasi dari *The National Council on Aging* (NCOA), 1,2 miliar lansia mengalami setidaknya satu penyakit kronis dan 1,1 miliar lansia memiliki dua atau lebih penyakit kronis seperti tekanan darah tinggi, diabetes melitus, penyakit jantung, stroke, PPOK, dan artritis (WHO, 2024).

Data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 Prevalensi penyakit kronis mengalami peningkatan dibandingkan dengan Riskesdas pada tahun 2013, Penyakit kronis yang mengalami peningkatan yang pertama yaitu hipertensi naik dari 25,8 menjadi 34,1, diabetes melitus 6,9 menjadi 8,5, prevalensi stroke naik dari 7 menjadi 10,9 dan penyakit gagal ginjal kronik naik dari 2 menjadi 3,8 (Balitbangkes RI, 2018). Sementara di Kepulauan Bangka Belitung prevalensi hipertensi 34,1, diabetes melitus tercatat 28.559 kasus, penyakit ginjal kronis 8.521 kasus, stroke 536, Tuberkulosis 2.664 (Dinas Kesehatan Kepulauan Bangka Belitung, 2023). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang, jumlah penyakit kronis dengan kasus masing- masing pada tahun 2022 hipertensi 40,955 diabetes berjumlah 5.404 orang, stroke berjumlah 58 orang, PPOK berjumlah 870, Tuberkulosis 642 orang. Di tahun 2023 hipertensi 43.827 orang diabetes berjumlah 5.628 orang, stroke 167 orang, PPOK berjumlah 930 orang, tuberkulosis 856 Pada 2024 jumlah penderita hipertensi terdapat 42,167 orang, Diabetes Melitus 643 orang, Stroke 152 orang, PPOK 321 orang, Tuberkulosis 923 orang. (Dinkes Kota Pangkal Pinang 2024).

Berdasarkan data dari Puskesmas Melintang kota Pangkalpinang, jumlah kasus masing-masing penyakit kronis pada tahun 2023 pada penyakit kronis yaitu hipertensi 170, diabetes melitus 120, gagal ginjal 24, *choronic cough* 35, gastritis 3, Tuberkulosis 10, stroke 2, PPOK 12. Pada tahun 2024 data penyakit kronis yaitu hipertensi 145, diabetes melitus 100, gagal ginjal 5, tuberkulosis 4, stroke 4, dan PPOK 6. Pada Enam bulan terakhir tahun 2025 dengan penyakit kronis yaitu hipertensi 41, diabetes melitus 18, *chronic cough* 8, gastritis 2, tuberkulosis 5, stroke 4 dan PPOK 4 (Puskesmas Melintang, 2025). Lansia adalah individu yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih, baik laki-laki maupun wanita yang tetap terlibat dalam menjalankan tugas. Lansia menghadapi berbagai isu kesehatan, seperti rasa tidak berarti, mudah merasa sedih, stres, depresi, kecemasan, demensia, delirium, serta gangguan tidur baik dari sisi kualitas maupun kuantitas (Emilia & Lang, 2024)). Penyakit kronis menurut *World Health Organization* (WHO) adalah kondisi yang bertahan untuk waktu yang lama, umumnya berkembang secara perlahan dan disebabkan oleh faktor genetik, fisiologis, lingkungan, serta perilaku. Penyakit kronis merupakan masalah kesehatan yang seringkali berlangsung dalam waktu yang lama, biasanya lebih dari enam bulan, dan memerlukan penanganan jangka panjang. Penurunan fungsi pada lansia sering di tandai dengan bertambahnya berbagai jenis penyakit kronis, terdapat masalah yang timbul pada lansia yaitu masalah psikososial seperti depresi, cemas, dan distres spiritual Elmaghfuro *et al.*, (2022).

Distres Spiritual bisa di sebabkan oleh lingkungan fisik yang sangat menekan, kurangnya rasa kontrol, sedikitnya interaksi sosial, serta kurangnya penghargaan terhadap pencapaian kerja (Safarino, 2018). Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan distres spiritual pada lansia dengan penyakit kronis di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2025.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berdasarkan data statistik dengan desain *cross sectional*. Metode *cross sectional* merupakan metode yang menguji hubungan secara simultan antara variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono, 2020). Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah keadaan sosial, keadaan keluarga, keadaan psikologis dan variabel *dependent* adalah distres spiritual pada lansia. Populasi yaitu lansia yang menderita penyakit kronis dari tahun 2025 di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang 6 bulan terakhir yaitu 82. Dengan sampel berdasarkan perhitungan besar yaitu 45 orang ditambah *drop out* 10% yaitu menjadi 50. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah cara dimana peneliti memilih sampel berdasarkan tujuan atau target tertentu yang di putuskan oleh peneliti. Analisa data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel dan analisis bivariat untuk menilai hasil uji *Chi-Square*.

HASIL

Analisis univariat berdasarkan tabel 1-6, sedangkan analisis bivariat tabel 7-10.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Lansia dengan Penyakit Kronis di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2025

Usia	Frekuensi	Persentasi %
Elderly (60-75)	36	72,0
Old (75-90)	14	28,0
Total	50	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa responden dengan penyakit kronis yang memiliki usia dengan kategori Rendah rentan usia 60-70 Tahun berjumlah 36 rendah (72.0%), lebih banyak dibandingkan dengan kategori tinggi dengan rentan usia 70-80 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Lansia dengan Penyakit Kronis di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2025

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentasi %
Laki-Laki	18	36,0
Perempuan	32	64,0
Total	50	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa responden dengan Penyakit kronis yang memiliki Jenis kelamin Perempuan berjumlah 32 responden (64,0%), lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Lansia dengan Penyakit Kronis di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2025

Pendidikan	Frekuensi	Persentasi %
Rendah (SD-SMP)	34	68,0
Tinggi (SMA-D3)	15	30,0
Total	50	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa Responden dengan penyakit kronis yang berpendidikan SD-SMP berjumlah 34 responden (68,0%), lebih banyak di bandingkan dengan responden yang berpendidikan SMA-D3.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Distres Spiritual pada Lansia dengan Penyakit Kronis di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2025

Distres Spiritual	Frekuensi	Persentasi %
Tidak Distres <50	10	20,0
Distres .>50	40	80,0
Total	50	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa responden dengan penyakit kronis yang memiliki distres spiritual lebih banyak pada responden dengan kategori (Ya) distres yaitu sebanyak 40 responden (80,0%), dibandingkan dengan distres spiritual kategori Tidak distres.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Keadaan Sosial pada Lansia dengan Penyakit Kronis di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2025

Keadaan Sosial	Frekuensi	Persentasi %
Baik (19-25)	15	30,0
Kurang (5-18)	35	70,0
Total	50	100

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa responden dengan penyakit kronis yang memiliki keadaan sosial lebih banyak pada responden dengan kategori kurang yaitu sebanyak 35 responden (70,0%), dibandingkan dengan kategori baik.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Keadaan Keluarga pada Lansia dengan Penyakit Kronis di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2025

Keadaan Keluarga	Frekuensi	Persentasi %
Baik >50	7	14,0
Buruk <50	43	86,0
Total	50	100

Berdasarkan tabel 6 didapatkan bahwa Responden dengan penyakit kronis yang memiliki keadaan keluarga dengan kategori buruk berjumlah 43 responden (86,0%), lebih banyak di bandingkan dengan responden yang memiliki keadaan keluarga dengan kategori baik.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Keadaan Psikologis pada Lansia dengan Penyakit Kronis di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2025

Keadaan Psikologis	Frekuensi	Persentasi %
Ringan	14	28,0
Berat	36	72,0
Total	50	100

Berdasarkan tabel 7 didapatkan bahwa responden dengan penyakit kronis yang memiliki keadaan psikologis lebih banyak pada responden dengan kategori berat yaitu sebanyak 36 responden (72,0%), dibandingkan dengan kategori ringan.

Berdasarkan tabel 8 didapatkan bahwa lansia yang tidak distres yang mengalami keadaan sosial baik sebanyak 6 responden (40,0%) lebih banyak dibandingkan dengan keadaan sosial kurang. Berdasarkan *Uji Chi-Square* diperoleh nilai *p value* =0,048 ($p < 0,05$) Sehingga H_0 ditolak. Disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor keadaan sosial dengan distres spiritual pada lansia dengan penyakit kronis di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang.

Berdasarkan analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR (*Prevalence Odds Ratio*) = 5,167 (95% CI = 1.192-22,398), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keadaan sosial yang kurang memiliki kecenderungan 5,167 kali lebih besar mengalami distres spiritual dibandingkan dengan responden keadaan sosial baik.

Tabel 8. Hubungan antara Keadaan Sosial dengan Distres Spiritual pada Lansia dengan Penyakit Kronis di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2025

Keadaan Sosial	Distres Spiritual						P-Value	POR (95% CI)
	Tidak <50		Distres Ya Distres >50		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Baik(19-25)	6	40,0%	9	60,0%	15	100.0	0.048	5,167 (1.192- 22,398)
Kurang(5-18)	4	11,4%	31	88,6%	35	100.0		
Total	10	20,0%	40	80,0%	50	100.0		

Tabel 9. Hubungan antara Keadaan Keluarga dengan Distres Spiritual pada Lansia dengan Penyakit Kronis di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2025

Keadaan Keluarga	Distres Spiritual						P-Value	POR (95% CI)
	Tidak <50		Distres Ya Distres >50		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Baik >50	4	57.1	3	42.9	7	100.0	0.023	8,222 (1.461- 46,272)
Buruk <50	6	14.9	37	86.0	43	100.0		
Total	10	20.0	40	80.0	50	100.0		

Berdasarkan tabel 9 didapatkan bahwa lansia yang tidak distres yang memiliki keadaan keluarga buruk <50 sebanyak 6 responden (14,9%) lebih banyak di bandingkan dengan keadaan keluarga baik. Berdasarkan *Uji Chi-Square* diperoleh nilai *p value* =0,023 ($p < 0,05$) Sehingga H_0 ditolak. Disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor keadaan keluarga dengan distres spiritual pada lansia dengan penyakit kronis di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang. Berdasarkan analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR (*Prevalence Odds Ratio*) = 8,222 (95% CI = 1.1461-46,272), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keadaan keluarga yang buruk memiliki kecenderungan 8,222 kali lebih besar mengalami distres spiritual dibandingkan dengan responden keadaan keluarga baik.

Tabel 10. Hubungan antara Keadaan Psikologis dengan Distres Spiritual pada Lansia dengan Penyakit Kronis di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2025

Keadaan Psikologis	Distres Spiritual						P-Value	POR (95% CI)
	Tidak <50		Distres Ya Distres >50		Total			
	n	%	N	%	N	%		
Ringan	6	42.9	8	57.1	14	100.0	0.020	6,000 (1,361- 26,451)
Berat	4	11.1	32	88.9	36	100.0		
Total	10	20.0	40	80.0	50	100.0		

Berdasarkan tabel 10 didapatkan bahwa lansia yang tidak distres yang memiliki keadaan psikologis ringan sebanyak 6 responden (42,9%) lebih banyak di bandingkan dengan keadaan psikologis berat. Berdasarkan *Uji Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,020$ ($p < 0,05$) Sehingga H_0 ditolak. Disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor keadaan psikologis dengan distres spiritual pada lansia dengan penyakit kronis di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang. Berdasarkan analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR (*Prevalence Odds Ratio*) = 6,000 (95% CI = 1.1361-26,451), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keadaan psikologis yang berat memiliki kecendrungan 6,000 kali lebih besar mengalami distres spiritual di bandingkan dengan keadaan psikologis ringan.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Keadaan Sosial dengan Distres Spiritual pada Lansia dengan Penyakit Kronis di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2025

Keadaan sosial pada lansia di Indonesia mencerminkan berbagai tantangan yang kompleks yang mempengaruhi kehidupan mereka. Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (2023), “Beragam masalah akibat penuaan populasi telah menjangkau hampir semua aspek kehidupan. Publikasi ini menyajikan data umum mengenai kondisi demografi, tingkat pendidikan, kesehatan, potensi ekonomi, situasi sosial, serta keterlibatan lansia dalam berbagai fasilitas perlindungan dan pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka”. Di sisi lain Claresa Ayu Dya dan Siskarossa Ika Oktora (2023), dalam Jurnal Kependudukan Indonesia berpendapat bahwa, “Modal sosial berperan sebagai salah satu faktor penting dalam kesejahteraan lansia. Berdasarkan uji statistic dengan uji *chi-square* dalam penelitian ini diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,048$ ($p < 0,05$) Sehingga H_0 ditolak. Disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor keadaan sosial dengan distres spiritual pada lansia dengan penyakit kronis di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang. Berdasarkan analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR (*Prevalence Odds Ratio*) = 5,167 (95% CI = 1.192-22,398), dengan demikian dapat dikatakan bahwa keadaan sosial yang kurang memiliki 5,167 kali lebih besar dibandingkan dengan keadaan sosial baik.

Berdasarkan hasil penelitian Muhammad Ikhsan dan Asri Bashir (2024) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Distres Spiritual pada Lansia di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie dilakukan pengujian dengan P-value 0,035 di bawah 0,05, yang menunjukkan bahwa hipotesa nol (H_0) ditolak. Ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara keadaan sosial dan insiden distres spiritual pada orang tua di Kemukiman Keumala di Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie. Hal ini sejalan dengan penelitian Trisnawati (2017) dengan judul Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia DI BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan bahwa 21 responden yang memiliki interaksi sosial yang baik, 4 (12,5%) memiliki kualitas hidup yang cukup, 16 (50,0%) memiliki kualitas hidup tinggi, dan 12 responden yang memiliki interaksi sosial yang cukup memiliki kualitas hidup yang cukup 9 (28,1%) dan kualitas hidup tinggi 3 (9,4%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $P = 0,004 < \alpha 0,05$. Kesimpulan ini menunjukkan ada hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi dalam penelitian ini bahwa keadaan sosial lansia yang mencakup aspek demografi, pendidikan, kesehatan, potensi ekonomi, serta keterlibatan dalam fasilitas perlindungan dan pemberdayaan, memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat distres spiritual yang dialami lansia dengan penyakit kronis. Dengan adanya modal sosial yang kuat, lansia lebih mampu menghadapi tantangan psikososial dan spiritual, sedangkan keterbatasan dalam keadaan sosial dapat meningkatkan kerentanan terhadap distres spiritual. Oleh karena itu, semakin baik keadaan sosial lansia, semakin rendah tingkat distres

spiritual yang mereka alami, dan sebaliknya, keadaan sosial yang kurang mendukung akan memperburuk kondisi spiritual lansia.

Hubungan antara Keadaan Keluarga dengan Distres Spiritual pada Lansia dengan Penyakit Kronis di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2025

Keadaan keluarga adalah salah satu aspek penting yang berkontribusi pada tingkat kehidupan individu. dukungan keluarga memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, sebab keluarga adalah lembaga yang paling dekat dan sumber kesejahteraan sosial bagi lansia (Khoirunnisa & Nurchayati, 2022). Keluarga mempunyai kewajiban hukum dalam mengambil keputusan dan berperan sebagai pemberi dukungan fisik serta emosional yang mendalam dan memiliki hubungan yang dekat dengan pasien. Namun, jika tingkat tekanan *psychological distres* pada keluarga meningkat hal ini dapat berdampak pada kemampuan keluarga dalam memberikan dukungan yang maksimal kepada pasien selama masa perawatan (Dawood *et al.*, 2018).

Berdasarkan uji statistic dengan uji *chi-square* dalam penelitian ini diperoleh nilai *p value* =0,023 ($p < 0,05$) Sehingga H_0 ditolak. Disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor keadaan keluarga dengan distres spiritual pada lansia dengan penyakit kronis di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang. Berdasarkan analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR (*Prevalence Odds Ratio*) = 8,222 (95% CI = 1.1461-46,272), dengan demikian dapat dikatakan bahwa keadaan keluarga yang buruk memiliki 8,222 kali lebih besar dibandingkan dengan keadaan keluarga baik. Berdasarkan Hasil Penelitian Pomarida *et al.*, (2022) dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kebutuhan Spiritual pada Lansia di Desa Sampali Deli Serdang, dengan hasil uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kebutuhan spiritual pada lansia di Desa Sampali Deli Serdang pada tahun 2022. Nilai *p-value*nya adalah 0,001 ($< 0,05$).

Hal ini sejalan dengan penelitian Yeni (2023) dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kebutuhan Spiritualitas Pada Lansia Di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia mendapatkan dukungan keluarga baik (69,4%) atau 109 responden, dan memiliki kebutuhan spiritualitas tinggi (84,7%) atau 133 responden. Ada nilai korelasi 0,000 ($p \text{ value} < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritualitas pada lansia di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa keadaan keluarga yang mencakup dukungan fisik, emosional, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan, memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat distres spiritual pada lansia dengan penyakit kronis bahwa semakin baik kualitas dukungan keluarga maka semakin rendah tingkat distres spiritual yang dialami lansia, karena keluarga berperan sebagai sumber utama kesejahteraan sosial dan spiritual. Sebaliknya apabila keluarga mengalami tekanan psikologis yang tinggi, kemampuan mereka dalam memberikan dukungan optimal akan menurun, sehingga meningkatkan kerentanan lansia terhadap distres spiritual.

Hubungan antara Keadaan Psikologis dengan Distres Spiritual pada Lansia dengan Penyakit Kronis di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2025

Keadaan psikologis para lansia adalah faktor krusial untuk mempertahankan mutu hidup di usia senja. Mereka sering kali mengalami tekanan emosional akibat kehilangan pasangan, keterbatasan fisik, serta perasaan terasing dari masyarakat. Qonita *et al.* (2023) menyebutkan bahwa "Seiring bertambahnya usia sering terjadi penurunan kebahagiaan dan kualitas hidup yang disebabkan oleh ketidakmampuan fisik dan mental, penyakit jangka panjang, serta isu sosial dan finansial". Apabila seseorang menghadapi situasi yang bisa menimbulkan tekanan, stres dan bahkan depresi serta masalah psikososial lainnya maka seseorang melakukan berbagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka adalah salah satu metode untuk

mendekatkan diri kepada Tuhan (Annisa & Pramana, 2021). Berdasarkan uji statistic dengan uji *chi-square* dalam penelitian ini diperoleh nilai *p value* =0,020 ($p < 0,05$) Sehingga H_0 ditolak. Disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor keadaan psikologis dengan distres spiritual pada lansia dengan penyakit kronis di Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang. Berdasarkan analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR (*Prevalence Odds Ratio*) = 6,000 (95% CI = 1.1361-26,451), dengan demikian dapat dikatakan bahwa keadaan psikologis yang berat memiliki 6,000 kali lebih besar dibandingkan dengan keadaan psikologis ringan.

Berdasarkan hasil penelitian riskiya *et al.*, (2018) dengan judul Hubungan Spiritualitas Dengan Stres Pada Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember Hasil uji statistik korelasi Pearson menunjukkan bahwa H_1 diterima, analisa menggunakan korelasi Pearson ($P < 0,05$) di dapatkan nilai *P value* adalah 0,000 dengan nilai koefisiensi korelasi - 0.858, yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara spiritualitas dan stres pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember bersifat negatif dan memiliki hubungan kuat. Menurut penelitian Nurhayati *et al.*, (2020) dengan judul Hubungan Kesehatan Spiritual dengan Kejadian Depresi Pada Lansia hasil uji statistik *chi square* menunjukkan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kesehatan spiritual dengan kejadian depresi pada Lansia di Pelayanan Sosial Lanjut Usia Tresna Werdha Provinsi Lampung pada tahun 2020.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa keadaan psikologis lansia yang mencakup tekanan emosional akibat kehilangan pasangan keterbatasan fisik dan perasaan terasing dari lingkungan sosial berpengaruh langsung terhadap tingkat distres spiritual yang mereka alami semakin baik kondisi psikologis lansia maka semakin rendah tingkat distres spiritual karena mereka mampu menjaga keseimbangan emosional dan menemukan makna hidup melalui aktivitas spiritual, sedangkan apabila kondisi psikologis terganggu oleh stres, depresi, atau masalah psikososial lainnya maka kerentanan terhadap distres spiritual akan meningkat terutama pada lansia dengan penyakit kronis.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Faktor Keadaan Sosial dengan distres spiritual pada lansia dengan penyakit kronis di Puskesmas Melintang, kota Pangkalpinang Tahun 2025, ada hubungan yang signifikan antara faktor keadaan keluarga dengan distres spiritual pada lansia dengan penyakit kronis di Puskesmas Melintang kota Pangkalpinang Tahun 2025, ada hubungan yang signifikan antara faktor keadaan psikologis dengan distres spiritual pada lansia dengan penyakit kronis di Puskesmas Melintang kota Pangkalpinang Tahun 2025.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dan mendukung dalam menyelesaikan pembuatan penelitian ini. Terima kasih kepada kedua orang tua atas dukungan dan semangat yang diberikan selama proses penulisan penelitian ini. Tanpa adanya dukungan dan semangat yang diberikan saya tidak dapat mencapai pada proses ini.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Dai, X., & Shen, L. (2022). Advances and trends in omics technology development. *Frontiers in Medicine*, 9, 911861
- The National Council on Aging. (2025). *The top 10 most common chronic conditions in older adults*
- Elmaghfuroh, D.R., Ahmad Febriansyah, J., & Catur Agustini R. (2022). Spiritual Well-Being Pada Lansia Dengan Depresi :Studi Kasus. *Scientific Proceedings of Islamic and Complementary Medicine*, 1(1), 87-92.
- Emilia, N. L., & Lang, L. M. (2024). Pemberdayaan Lansia Melalui Pemberian Terapi Relaksasi Benson Untuk Menurunkan Kecemasan Dan Meningkatkan Kualitas Tidur. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 5(01), 74-78.
- Kurniawan, A. (2025). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gagal ginjal kronik pada pasien rawat jalan di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar*. Skripsi, Universitas Hasanuddin.
- Letlora, J.A.S., Sineke, J., & Purba, R.B. (2020). Bubuk Daun Kelor sebagai Formula Makanan Balita Stunting. *Jurnal GIZIDO*, 12(2): 105-112. <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/gizi/article/download/1256/877>
- Margawati, A., & Astuti, A.M. (2018). Pengetahuan Ibu, Pola Makan dan Status Gizi pada Anak Stunting Usia 1-5 Tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 6(2): 82-89. <https://doi.org/10.14710/jgl.6.2.82-89>
- Muliawati, D., Sulistyawati, N., & Utami, F.S. (2019). Manfaat Ekstrak *Moringa Oleifera* Terhadap Peningkatan Tinggi Badan Balita. *Prosiding Seminar Nasional: Pertemuan Ilmiah Tahunan Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta*, 1(1): 46-55. <http://jurnal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/PSN/article/view/371>
- Mulyasari, I., & Setiana, D.A. (2016). Faktor Risiko Stunting pada Balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 8(20): 160-167
- Nabilla, D.Y., dkk. (2022). Pengembangan Biskuit “Prozi” Tinggi Protein dan Kaya Zat Besi untuk Ibu Hamil sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Amerta Nutrition*, Vol. 6(1SP): 79-84. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1SP.2022.79-84>
- Nisa, Latifa Suhada. (2018). Kebijakan Penanggulangan Stunting di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2): 173-179
- Olo, A., Mediani, H.S., & Rakhmawati, W. (2021). Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2): 1113-1126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.521>
- Priyanto, A.D., & Nisa, F.C. (2016). Formulasi Daun Kelor dan Ampas Daun Cincau Hijau sebagai Tepung Komposit pada Pembuatan Mie Instan. *Jurnal Teknologi Pangan*, 17(1): 29-36
- Ramdhani, Awa., Handayani, Hani., & Setiawan, Asep. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting*. Tasikmalaya: Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Badan penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Republik Indonesia.
- Rustamaji, G.A.S., & Ismawati, R. (2021). Daya Terima dan Kandungan Gizi Biskuit Daun Kelor sebagai Alternatif Makanan Selingan Balita *Stunting*. *Jurnal Gizi Universitas Negeri Surabaya*, 1(1): 31-37
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2018). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (9th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- World Health Organization. (2024). *World health statistics 2024: Monitoring health for the SDGs, Sustainable Development Goals*. Geneva: WHO.